



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh2309>

Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri Di Kota Makassar

Muhamad Ikhsan¹, Andi Muh. Multazam², Andi Asrina³

^{1,2}Kesehatan Reproduksi, Magister Kesehatan, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

³Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (K): muhammadikhsan90@gmail.com¹

Muhammadikhsan90@gmail.com¹, andi.multazam@umi.ac.id³, andi.asrina@umi.ac.id²,
(082188287118)

ABSTRAK

Masalah infertilitas sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang belum teratasi sepenuhnya dikarenakan berbagai macam faktor yang menjadi penyebab infertilitas tersebut. Infertilitas juga mempengaruhi psikologis pasangan suami istri dimana mereka belum memiliki keturunan yang menjadi salah satu tujuan dari pernikahan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis infertilitas pada pasangan suami istri infertil di kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar dan waktu penelitian akan dilaksanakan bulan Februari sampai April 2018, selama waktu tersebut akan dilakukan pengambilan data primer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini sebanyak empat pasang informan biasa dan atau pendukung serta satu orang informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview*, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis komponensial (*content*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas seksual, gairah seksual, maupun ketertarikan untuk melakukan hubungan seksual yang dilakukan pasangan suami istri selama periode infertilitas ini tidak mengalami gangguan serta kecemasan pada pasangan infertil tampak pada awal mengetahui diri mereka mengalami infertilitas. Kesimpulan penelitian ini dampak infertilitas terhadap seksualitas yang dialami tidak dirasakan, hubungan seksual pasangan suami istri tidak mengalami masalah. Serta dampak infertilitas terhadap kecemasan pada pasangan suami istri infertil nampak pada awal-awal mengetahui bahwa diri mereka infertil, perasaan itu timbul karena keinginan mempunyai keturunan.

Kata Kunci: Infertilitas; seksualitas; kecemasan

Article history :

Received 28 Mey 2019

Received in revised form 18 June 2019

Accepted 12 July 2019

Available online 25 July 2019

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id

Phone :

+62 85255997212



ABSTRACT

The problem of infertility is still a health problem that has not been fully resolved due to various factors that cause this infertility. Infertility also affects the psychology of a married couple where they do not have offspring, which is one of the goals of marriage. So this study aims to study and analyze infertility in infertile couples in the city of Makassar. This research was conducted in the city of Makassar and the time of the study will be held from February to April 2018, during which time primary data collection will be carried out. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The informants of this study were four pairs of ordinary informants and / or supporters and one key informant. Data collection techniques using in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis using component analysis (content). The results of the study showed that sexual activity, sexual arousal, or interest in sexual intercourse by a married couple during the infertility period did not experience interference and anxiety in infertile couples seems to know at the outset that they have infertility. The conclusion of this study was that the impact of infertility on sexuality experienced was not felt, sexual relations between married couples did not experience problems. As well as the impact of infertility on anxiety in infertile couples appear at the beginning to know that they are infertile, those feelings arise because of the desire to have offspring.

Keywords: Infertilit; sexuality; anxiety

PENDAHULUAN

Masalah infertilitas sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang belum teratasi sepenuhnya dikarenakan berbagai macam faktor yang menjadi penyebab infertilitas tersebut. Infertilitas juga mempengaruhi psikologis pasangan suami istri dimana mereka belum memiliki keturunan yang menjadi salah satu tujuan dari pernikahan. Dampak dari terjadinya infertilitas pasangan suami istri dapat memicu terjadinya masalah dalam pernikahan seperti perceraian, hubungan yang tidak harmonis lagi seperti sebelumnya dan sebagainya, ini juga tergantung dari bagaimana pasangan suami istri menyikapi infertilitas tersebut.

Masih banyaknya kasus infertilitas sekarang ini yang dialami oleh pasangan suami istri, menjadi sebuah masalah yang dapat berdampak pada kecemasan pasangan suami istri tersebut. Pasangan suami istri memiliki keinginan memperoleh keturunan, banyak upaya yang dilakukan baik medis maupun non medis.

Data yang diperoleh dari profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 didapatkan bahwa 2.2% rata-rata belum atau tidak punya anak pada perempuan Indonesia yang pernah menikah pada usia 10-59 tahun. Sedangkan data yang diperoleh dari survei demografi kesehatan Indonesia tahun 2012 didapatkan persentasi perempuan yang tidak pernah melahirkan pada usia 25-49 tahun adalah 9.5%.¹

World Health Organization (WHO) tahun 2012 menyatakan bahwa satu dari setiap empat pasangan di negara-negara berkembang telah ditemukan infertilitas. Kejadian infertil primer di Asia banyak ditemukan pada usia 20-24 tahun yaitu 30.8% di Kamboja, 10% di Kazakhstan, 43.7% di Turkmenistan, 9.3% di Uzbekistan dan 21.3% di Indonesia.²

Prevalensi infertilitas menurut WHO diperkirakan (8-10%) pasangan di dunia mempunyai riwayat sulit untuk memperoleh anak. Angka infertilitas di Indonesia berkisar (12-15%). Banyaknya

pasangan infertilitas di Indonesia dapat diperhitungkan dari banyaknya wanita yang pernah kawin dan tidak mempunyai anak yang masih hidup. Menurut sensus penduduk terdapat 12% baik di desa maupun di kota atau sekitar 3 juta pasangan infertil tersebar di seluruh Indonesia. Probabilitas suatu pasangan akan hamil pada setiap bulan adalah 20% dan waktu yang diperlukan untuk pasangan normal hamil dalam 3-5 bulan 50%. Akan tetapi probabilitas konsepsi dari 22% dalam bulan pertama, berisiko hamil sampai 12% setelah satu tahun tanpa konsepsi.³

Perubahan pola demografi dalam 50 tahun terakhir di negara maju, dan khususnya dalam 20 tahun terakhir di beberapa negara berkembang, angka kejadian infertilitas di negara maju dilaporkan sekitar 5-8% dan di negara berkembang sekitar 30%. WHO memperkirakan sekitar 8-10% atau sekitar 50-80 juta pasangan suami istri diseluruh dunia mengalami masalah infertilitas, sehingga membuat infertilitas menjadi masalah mendesak, kewaspadaan akan hal tersebut jadi meningkat pesat, banyaknya pasangan infertile di Indonesia dapat diperhitungkan dari banyaknya wanita yang pernah kawin dan tidak mempunyai anak yang masih hidup, maka menurut sensus penduduk terdapat 12% baik di desa maupun di kota, atau kira-kira 3 juta pasangan infertile di seluruh Indonesia.⁴

Infertilitas membawa implikasi psikologis, terutama pada perempuan. Sumber tekanan sosio-psikologis pada perempuan berkaitan erat dengan kodrat deterministiknya untuk mengandung dan melahirkan anak. Sementara pada laki-laki adalah perasaan sedih, kecewa, kecemasan dan kekhawatiran menghadapi masa tua. Masyarakat patriarkis Jawa laki-laki diidentitaskan sebagai makhluk yang lebih kuat daripada perempuan. Anak merupakan sumber kejantanan, kekuatan dan kapasitas seksual laki-laki. Persepsi hasil konstruksi sosial atas identitas gendernya membuat laki-laki merasa rendah ketika tidak mempunyai anak, sehingga kesalahan dilimpahkan pada pihak perempuan. Kasus perceraian akibat infertilitas di Banjarsari menunjukkan bahwa telah terjadi ketidakadilan gender dimana pihak laki-laki lebih menyalahkan pihak perempuan sehingga menceraikannya. Dengan demikian jelas bahwa pengaruh system patriarki jawa masih mempengaruhi pandangan laki-laki terhadap perempuan.⁵

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari klinik PIPA (Pasangan Ingin Punya Anak) kota Makassar didapatkan jumlah pasangan pada periode bulan September - Desember 2016 sebanyak 99 pasangan suami istri yang memeriksakan diri, serta pada periode bulan Januari sampai pertengahan Maret 2017 sebanyak 99 pasangan suami istri yang memeriksakan diri terkait infertilitas. Salah satu pengunjung klinik tersebut mengungkapkan bahwa memeriksakan diri ke klinik merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh keturunan disamping dengan upaya-upaya lain. Perasaan minder terhadap lingkungan sekitar serta gelisah juga dialaminya. Kecemasan yang dialaminya tersebut karena takut pasangan mencari pendamping baru serta menceraikannya. Usia pasangan suami istri tersebut terpaut 5 tahun. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang infertilitas pada pasangan suami istri di kota Makassar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar dan waktu penelitian pada bulan Februari sampai April 2018, Selama waktu tersebut akan dilakukan pengambilan data primer, selanjutnya dilakukan pengolahan data dan analisa data serta penyusunan hasil penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi fenomena dampak infertilitas terhadap seksualitas serta kecemasan pada pasangan suami istri infertil. Dimana informan penelitian ini sebanyak empat pasang informan biasa dan atau pendukung serta satu orang informan kunci. Teknik pengumpulan data melalui observasi, *in-depth interview*, dan dokumentasi selama proses penelitian dan analisis data yaitu menggunakan analisis komponensial (*content*).

Penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpulan data dan sekaligus instrument aktif dalam mengumpulkan data-data lapangan. sedangkan instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dilengkapi dengan tape recorder untuk merekam proses wawancara antara peneliti dan informan, kamera digital untuk memotret proses di lapangan, serta pedoman wawancara yaitu pertanyaan yang terfokus sehingga dapat dikembangkan dan diperdalam saat pengumpulan data.

Untuk menjaga validitas yang digunakan dalam penelitian ini dimana dilakukan metode triangulasi data yaitu : Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu : informan biasa, informan kunci dan informan pendukung. Triangulasi teknik dimana bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda melalui observasi, *in-Depth interview*, dan dokumentasi dan triangulasi waktu untuk mengkaji kredibilitas data dimana dilakukan dengan mengecek dengan wawancara, observasi dalam waktu dan situasi berbeda.

HASIL

Karakteristik Informan

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Februari sampai April 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis infertilitas pada pasangan suami istri infertil di kota Makassar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci sebanyak 1 orang, informan biasa sekaligus informan pendukung sebanyak 4 pasang suami istri.

Adapun yang menjadi informan kunci adalah dokter yang bertanggung jawab di klinik PIPA Makassar yang memiliki latar belakang ilmu yang terkait dengan masalah infertilitas. Informan biasa

adalah pasangan suami istri yang mengalami infertilitas dan memeriksakan diri di klinik tersebut selama periode penelitian.

Untuk lebih jelasnya karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian mengenai infertilitas pada pasangan suami istri infertil di kota Makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Matriks Karakteristik Informan Dalam Penelitian

No.	Inisial Informan	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Ket.
1	RB	84	Laki-laki	Informan Kunci
2	Tn. L (Suami)	51	Laki-laki	Informan Biasa/Pendukung
	Ny. Y (Istri)	41	Perempuan	
3	Tn. AA (Suami)	41	Laki-laki	Informan Biasa/Pendukung
	Ny. S (Istri)	39	Perempuan	
4	Tn. P (Suami)	31	Laki-laki	Informan Biasa/Pendukung
	Ny. NN (Istri)	29	Perempuan	
5	Tn. R (Suami)	29	Laki-laki	Informan Biasa/Pendukung
	Ny. AP (Istri)	31	Perempuan	

Sumber : Data Primer, 2018

Seksualitas pada Pasangan Suami Istri Infertil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan L sebagai informan biasa mengenai sejak kapan memeriksakan diri di Klinik PIPA Makassar dan siapa yang menganjurkan memeriksakan diri di Klinik PIPA Makasar adalah ini pemeriksaan yang pertama kali dan dianjurkan oleh teman. Berikut kutipan wawancaranya :

“Pertama kali periksa di klinik ini kebetulan dianjurkan sama temanku kalau disini bagus banyak yang sukses hamil setelah periksa disini”

(Tn. L 51 tahun, 1 Maret 2018)

Hal yang sama disampaikan oleh Informan R sebagai informan biasa menyatakan bahwa ini yang pertama kali atas saran dari teman. Berikut hasil wawancaranya :

“Ini pertamakalinya periksa disini, dianjurkan dokter Mursidi kenalan katanya di kliniknya dokter Randanan itu kalau mau program hamil bagus, sudah banyak juga yang berhasil hamil setelah cek disini”

(Tn. R 29 tahun, 6 April 2018)

Pernyataan informan L dan informan R hampir sama sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh informan Y dan AP sebagai informan pendukung. Berikut kutipan wawancaranya :

“Baru juga ini pertamakali periksa di klinik ini, ada saran dari temannya bapak, katanya coba-coba periksakan diri di kliniknya Prof. Randanan”

(Ny. Y 41 tahun, 1 Maret 2018)

“Iya ini baru pertama sekali datang di klinik ini sama seperti bapak, sarannya juga dokter kenalan periksa disini dulu, banyak dari luar daerah periksa disini juga”

(Ny. AP 31 tahun, 6 April 2018)

Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada informan NN sebagai informan biasa menyatakan bahwa pemeriksaan ini adalah pemeriksaan untuk kedua kalinya dan mendapatkan informasi dari hasil pencarian di internet, dan dinyatakan bahwa klinik ini bagus. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Sudah dua kalimi datang kesini, sebelumnya sudah datang bulan lalu saya disuruh cek up dulu di Prodia tapi bapak periksa disini cek spermanya jadi datang konsul hasil cek upnya ini kalau informasinya cari-cari di internet dapat klinik ini katanya bagus”

(Ny. NN 29 tahun, 27 Maret 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh informan AA sebagai informan biasa bahwa pemeriksaan di klinik ini adalah pemeriksaan kedua kali dan atas inisiatif sendiri. Berikut kutipan wawancaranya :

“Pernahmi juga datang dulu cek up disini, hari ini ditelpon mau konsul lagi lama lihat hasil labku. Kalau periksa disini dari saya sendiri sama ibu, sama pernah juga dengar memang bagus di klinik ini”

(Tn. AA 41 tahun, 19 Maret 2018)

Pernyataan informan NN dan informan AA hampir sama sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh informan P dan S sebagai informan pendukung adalah pemeriksaan ini adalah pemeriksaan untuk kali kedua. Berikut kutipan wawancaranya :

“Ini sudah yang keduanya datang kesini, hari ini mau cek hasil labnya ibu sudah pernah juga konsul sama dokter. Kalau informasi kliniknya cari-cari informasi di internetji bagus disarankan kesini”

(Tn. P 31 tahun, 27 Maret 2018)

“Sudah duakalimi datang disini, datangji dulu konsul pertama terus disarankan cek up di lab kebidanan sama dokter Randanan hari ini mau konsul hasilnya”

(Ny. S 39 tahun, 19 Maret 2018)

Selanjutnya wawancara dilanjutkan mengenai berapa lama mengetahui infertilitas dan usaha apa yang telah dilakukan untuk memiliki keturunan. Informan P sebagai informan biasa mengemukakan bahwa sudah lima tahun mengetahui infertil dan sudah mencoba melakukan berbagai macam cara misalnya pemeriksaan ke Jawa, minum obat herbal, vitamin dan berhenti meminum kopi. Berikut hasil wawancaranya :

“Sudah beberapa kali periksa di Jawa, di Pasangkayu juga hanya beban, konsen saja nanti sudah empat tahun, menjelang lima tahun baru fokus, jangan sampai kebablasan. Usaha sebelumnya seperti obat herbal, sama ibunya terus sering konsumsi vitamin. kemarin-kemarin ya awal-awal sudah ketahuan itu masalah infertile saya stop kopi hampir dua tahun”

(Tn. P 31 tahun, 27 Maret 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh Informan R sebagai informan biasa bahwa sudah lima tahun mengetahui infertil dan sudah berusaha dengan memeriksakan ke dokter kandungan, minum putih telur dan ke dukun. Berikut kutipan wawancaranya :

“Sudah lima tahunmi, selama ini minum putih telur, pernah juga ke dukun, dokter kandungan juga beberapa kali sekarang giliran saya, sebelumnya kebanyakan ibu diperiksa jadi sekarang saya yang lagi yang periksa”

(Tn. R 29 tahun, 6 April 2018)

Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada informan Y sebagai informan biasa menyatakan bahwa sudah empat tahun mengetahui infertil dan sudah melakukan usaha. Dan akan mencoba menjalani program bayi tabung. Berikut kutipan wawancaranya :

“Pernah usaha dulu, tapi berhenti karena kerja, sama lanjutkan S2. Selesaijadi usahami lagi, kalau memang belumpi berhasil disini, mungkin ke Surabaya, mau program bayi tabung sama ketemu dokter yang katanya bagus disana”

(Ny. Y 41 tahun, 1 Maret 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh informan S sebagai informan biasa menyatakan bahwa sudah dua tahun mengetahui infertil dan sudah melakukan usaha. Hanya saja untuk mengisi waktu dari keinginan mempunyai anak maka dengan menyibukkan diri dengan pekerjaan dan merawat keponakan. Berikut hasil wawancaranya :

“Sudah banyak usaha mungkin Allah berkehendak lain karena semua itu dari Allah. Suami juga kayak gimana ndak terlalu memaksakan. Sudahmi usaha tapi ya mau diapa. Sekarang ini kan ada ponakan yang saya sama suami urus terus sibuk juga dengan pekerjaan”

(Ny. S 39 tahun, 19 Maret 2018)

Kemudian wawancara dilanjutkan mengenai gairah seksual pasangan setelah mengetahui infertil dan berapa kali melakukan hubungan seksual dalam seminggu, dan apakah ada perubahan yang dirasakan. Informan L sebagai informan biasa menyatakan bahwa tidak ada perubahan tentang hal tersebut dan frekuensinya 2-3 kali dalam seminggu. Dan melakukan hubungan seksual pada saat masa subur istri dan sperma bagus. Berikut kutipan wawancaranya :

“Tetapi tidak ada perubahan masih sama, frekuensinya 2-3 kali seminggu. Baca-baca juga informasi setelah konsultasi di dokter Randanan, makin rutin melakukan hubungan seksual, kualitas sperma akan bagus. Juga sering menghitung masa subur istri. kami sering ya begitu”

(Tn. L 51 tahun, 1 Maret 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh informan P dan R sebagai informan biasa menyatakan bahwa tidak ada masalah terkait gairah seksual dan melakukan hubungan seksual sebanyak 2-3 kali dalam seminggu. Untuk mengatasi kejenuhan dengan berwisata atau berlibur. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tidak ada, begitu-begitu ji. Frekuensinya 2-3 kali seminggu lah, kadang kalau jenuh kami berwisata, libur supaya tidak stress aktifitas di rumah, atau pekerjaan”

(Tn. P 31 tahun, 27 Maret 2018)

“Tidak adaji masalah kalau yang itu, iyalah masih sama-sama bergairah, 2-3 kalilah biasanya dalam seminggu frekuensinya, masih sama-sama kuat”

(Tn. R 29 tahun, 6 April 2018)

Pernyataan Informan L dan R hampir sama dengan pernyataan yang dikemukakan oleh informan Y dan AP sebagai informan pendukung berikut kutipan wawancaranya :

“Kalau itu tidak ada perubahan masih samaji seperti biasa, bapak juga masih aktif”

(Ny. Y 41 tahun, 1 Maret 2018)

“Tidak ada kayaknya, begitu-begitu saja tidak ada perubahan karna belum juga punya anak jadi sama seperti biasa, seperti dulu”

(Ny. AP 31 tahun, 27 Maret 2018)

Selanjutnya yang diwawancarai adalah informan kunci mengenai gairah seksual, ketertarikan untuk melakukan hubungan seksual yang dilakukan pasangan suami istri selama periode serta frekuensi tertentu sebagai dampak dari infertilitas. Menyatakan bahwa tidak ada dampak signifikan yang mempengaruhi aktifitas serta hubungan seksual pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. Sekalipun bukan satu-satunya yang dapat memegang kendali kerukunan rumah tangga. Berikut kutipan wawancaranya :

“Secara signifikan tidak ada perubahan terkait aktifitas seksual, gairah hubungan seksualnya, karena infertilitas bukan satu-satunya alasan yang mempengaruhi hubungan seksual dalam rumah tangga, ada kasih sayang, keharmonisan dan masih banyak lagi”

(RB 84 tahun, 1 Maret 2018)

Selanjutnya ketika menerangkan dampak ketidakterpenuhinya masalah seksualitas, informan kunci mengungkapkan bahwa ketidakpuasan seks sudah dapat menimbulkan perbedaan pendapat, perselisihan, dan akhirnya terjadi perceraian. Itulah sebabnya masalah seksual sebaiknya dibicarakan secara terbuka sehingga tidak mengecewakan dalam keluarga. Berikut kutipan wawancaranya :

“Tidak bisa dipungkiri kadang kala ketidakpuasan seks dapat menimbulkan perbedaan pendapat, perselisihan, dan akhirnya terjadi perceraian. Jadi itulah kenapa hubungan seks itu mesti dibicarakan antara pasangan suami istri sehingga tidak mengecewakan salah satu pasangan”

(RB 84 tahun, 1 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai dampak infertilitas terhadap seksualitas pasangan suami istri infertil, menyatakan bahwa tidak terjadi masalah yang atau tidak terjadi perubahan signifikan terkait aktifitas seksual, gairah seksual dan hubungan seksual pasangan tersebut.

Kecemasan Pada Pasangan Suami Istri Infertil

Kecemasan dalam penelitian ini merupakan suatu manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan dan pertentangan batin atau konflik. Gejala dan tekanan yang dialami pasangan suami sebagai dampak dari infertilitas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan informan R sebagai informan biasa mengenai perasaan saat mengetahui infertil menerangkan bahwa ada timbul rasa cemas ketika belum mempunyai keturunan. Kategori keemasannya yaitu kecemasan ringan setelah diukur dengan metode HAR-S dengan skor 8. Berikut kutipan wawancaranya :

“Perasaannya agak-agak gitu, karena dipikir juga sudah lumayanlah baru kita juga belum punya anak jadi makanya sekarang usaha itu aja sih khawatirnya.”

(Tn. R 29 tahun, 6 April 2018)

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh informan AP sebagai informan pendukung menyatakan bahwa ada perasaan yang bercampur baur atau ada pertentangan batin yang timbul. Ketika belum diberi keturunan. Berikut kutipan wawancaranya :

“Cuman kitanya aja yang ya pengen cepat. Sempat takut, sedih kalau-kalau ditinggal suami cerai, tapi sering komunikasi, dan alhamdulillah suami menerima keadaan ini sambil terus berusaha”

(Ny. AP 31 tahun, 6 April 2018)

Selanjutnya wawancara kepada informan S sebagai informan biasa mengenai sikap pasangan setelah mengetahui keadaan infertil menyatakan bahwa tidak ada perasaan tersinggung. Kategori keemasannya yaitu kecemasan ringan setelah diukur dengan metode HAR-S dengan skor 10. Berikut kutipan wawancaranya :

“Nda juga biasa-biasa saja tidak adaji perubahan sikapnya bapak setelah belum punya anak selama ini, masih perhatian juga”

(Ny. S 39 tahun, 19 Maret 2018)

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh informan AA sebagai informan pendukung menyatakan bahwa keadaan biasa saja setelah mengetahui infertil apalagi tinggal berdua. Berikut kutipan wawancaranya :

“Tanggapannya biasa aja apalagi di rumah tinggal berdua saja jadi tidak ada masalah, saling memahami saja”

(Tn. AA 41 tahun, 19 Maret 2018)

Selanjutnya wawancara dilanjutkan kepada informan P sebagai informan biasa mengenai perasaan minder dilingkungan tetangga dan tempat kerja jika memperbincangkan seorang anak menyatakan bahwa ada sedikit rasa minder namun tetap optimis dan tetap berusaha. Baik keluarga dan tetangga sama-sama mendukung untuk dengan memberikan saran-saran untuk berobat. Kategori kecemasannya yaitu kecemasan ringan setelah diukur dengan metode HAR-S dengan skor 12. Berikut hasil wawancaranya :

“Tanggapan tetangganya positif. Nda terlalu menekan, nda terlalu gimana, dari kitanya aja dari pribadi aja, memang kita punya prinsip, selagi masih bisa dan semoga ada, rahim normal, keluarga paham kok. kalau ada tetangga yang bahas tentang infertilitas. Tetangga itu ya, Cuma tanya aja, santai aja meraka, nda terlalu gimana, tetangga cuman menyarankan berobat aja”.

(Tn. P 31 tahun, 27 Maret 2018)

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh informan S dan NN sebagai informan pendukung menyatakan bahwa perasaan minder itu berasal dari diri. Namun tanggapan tetangga dan keluarga kerja biasa-biasa saja. Berikut hasil wawancaranya :

“Tanggapan keluarga sama-sama santai sih. Cuman kitanya aja yang ya pengen cepet. Kalau ditempat kerja awalnya dulu ya agak gimana ya, minder,tapi sekarang sudah biasa sih sudah kebal.”

(Ny. S 39 tahun, 19 Maret 2018)

“Kalau keluarga, nda terlalu memaksa, selalu mendukung. Kalau kayak teman kerja kerja, bawa anak toh, kayak agak sedih apa gitu.”

(Ny. NN 29 tahun, 27 Maret 2018)

Selanjutnya yang diwawancarai adalah informan kunci mengenai perasaan cemas mengetahui keadaan infertil menerangkan bahwa kecemasan karena belum memiliki keturunan akan selalu ada dan dirasakan oleh setiap pasangan suami istri tetapi bagaimana kecemasan itu ditangani dengan dukungan dari pasangan, kerabat dekat, serta keluarga akan mempengaruhi kecemasan itu sendiri. Berikut hasil kutipan wawancaranya :

“Untuk pasangan yang belum dikaruniai anak rasa cemas itu selalu ada, tapi semua kembali kepada pasangan tersebut sejauh mana mereka mengelola perasaannya agar tidak merasa sedih berkepanjangan. Serta lingkungan keluarga, kerabat dan teman dekat memang harus selalu mendukung”

(RB 84 tahun, 1 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai dampak infertilitas terhadap kecemasan pada pasangan suami istri infertil, didapatkan bahwa kecemasan akan selalu dirasakan oleh setiap orang apalagi pasangan suami istri yang ingin memiliki anak tetapi bagaimana mereka mengontrol kecemasan itu serta dukungan keluarga serta lingkungan akan berdampak naik dalam

mengatasi masalah kecemasan itu. Yang dibenarkan oleh informan kunci bahwa pasangan suami istri akan mersa cemas dan perlu kontrol diri untuk menghindari masalah yang berkepanjangan.

PEMBAHASAN

Seksualitas Pada Pasangan Suami Istri Infertil

Seksualitas merupakan suatu komponen integral dari kehidupan seorang wanita normal. Hubungan seksual yang nyaman dan memuaskan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam hubungan perkawinan bagi banyak pasangan.

Hubungan seksual dalam keluarga merupakan puncak keharmonisan dan kebahagiaan, oleh karena itulah kedua belah pihak harus dapat menikmatinya bersama. Perlu diakui bahwa pada pemulaan perkawinan sebagian besar belum mampu mencapai kepuasan bersama, karena berbagai kendala. Setelah tahun pertama sebagian besar sudah mengerti dan sudah mencapai kepuasan bersama. Disadari bahwa pencapaian orgasme pria sebagian terjadi lebih dahulu, sedangkan untuk wanita lebih lambat sehingga diperlukan permainan dengan cumbuan yang sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa memeriksakan diri di Klinik PIPA Makasar adalah pemeriksaan yang pertama dan kedua kali dan atas inisiatif sendiri, dianjurkan oleh teman dan hasil penelusuran melalui internet. Pasangan suami istri mengetahui mereka infertil ada selama dua, empat dan lima tahun dan telah melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan keturunan dengan cara pemeriksaan ke dokter kandungan, mengikuti program bayi tabung, memeriksakan diri ke dukun, minum obat herbal, vitamin dan adapula yang percaya untuk memiliki keturunan dengan berhenti meminum kopi.

Sementara itu gairah seksual pasangan setelah mengetahui infertil tidak ada perubahan begitupun dengan frekuensi melakukan hubungan seksual yakni sebanyak 2-3 kali dalam seminggu.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan ahli bahwa tidak ada dampak signifikan yang mempengaruhi aktifitas serta hubungan seksual pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. sekalipun bukan satu-satunya yang dapat memegang kendali kerukunan rumah tangga, tetapi ketidakpuasan seks sudah dapat menimbulkan perbedaan pendapat, perselisihan, dan akhirnya terjadi perceraian. Itulah sebabnya masalah seksual sebaiknya dibicarakan secara terbuka sehingga tidak mengecawakan dalam keluarga.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra, dkk tahun 2016 dimana tidak didapatkan perbedaan signifikan antara wanita yang fertile (subur) dengan wanita yang infertil dalam hubungan seksual. Penelitian Zahra, dkk menitikberatkan pada adanya perhatian yang lebih pada pasangan suami istri infertil dalam hal latihan kemampuan dalam hubungan seksual, sehingga diharapkan nantinya hubungan seksual yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang baik.⁶

Kecemasan pada Pasangan Suami Istri Infertil

Kecemasan adalah reaksi yang normal terhadap stres dan ancaman bahaya. Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap persepsi adanya bahaya, baik yang nyata maupun yang belum

tentu ada. Kecemasan dan ketakutan sering digunakan dengan arti yang sama; tetapi, ketakutan biasanya merujuk akan adanya ancaman yang spesifik; sedang kecemasan merujuk akan adanya ancaman yang hanya berdasarkan hasil asumsi yang belum tentu benar. Perasaan tidak berdaya dan tidak adekuat dapat terjadi, disertai rasa terasing dan tidak aman. Intensitas perasaan ini dapat ringan atau cukup berat sampai menyebabkan kepanikan, dan intensitasnya dapat meningkat atau menghilang tergantung pada kemampuan coping individu dan sumber-sumber pada suatu waktu tertentu.⁷

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada timbul perasaan cemas, bercampur baur atau ada pertentangan batin ketika belum mempunyai keturunan. Akan tetapi diantara pasangan infertil tidak ada perasaan minder satu sama lain apalagi tinggal berdua dan saling mendukung.

Selanjutnya ketika berada dilingkungan keluarga, tetangga dan tempat kerja tidak ada minder atau merasa tersisihkan saat membicarakan seorang anak bahkan lingkungan keluarga dan tempat kerja sangat mendukung untuk dengan memberikan saran-saran untuk berobat. Justru perasaan minder itu datangnya dari diri sendiri.

Akan tetapi, ada pasangan infertil bisa keluar dari keadaan cemas yang berlebihan, dengan adanya dukungan pasangan, keluarga, lingkungan dan percaya kepada Tuhan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh ahli yang mengemukakan bahwa kecemasan karena belum memiliki keturunan akan selalu ada dan dirasakan oleh setiap pasangan suami istri tetapi bagaimana kecemasan itu ditangani dengan dukungan dari pasangan, kerabat dekat, serta keluarga akan mempengaruhi kecemasan itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mahshid, dkk tahun 2015 bahwa pasangan infertil percaya keadaan infertil adalah faktor utama dalam mempengaruhi psikologi. Beberapa dari pasangan infertil mengalami depresi ketika mengetahui keadaan infertil. Akan tetapi, ada pasangan infertil bisa keluar dari keadaan cemas yang berlebihan, dengan adanya dukungan pasangan, keluarga, lingkungan dan percaya kepada Tuhan.⁸

Hal yang sama dikemukakan oleh Staci tahun 2018 bahwa hubungan pasangan infertil makin kuat dikarenakan satu sama lain saling terbuka dan menerima. Dukungan keluarga terutama nenek, mendorong agar terus berusaha untuk mendapatkan kehamilan.^{9,10}

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dampak infertilitas terhadap seksualitas yang dialami tidak dirasakan, hubungan seksual pasangan suami istri tidak mengalami gangguan sama sekali meskipun mereka belum dikarunia anak, namun baik aktifitas seksual, gairah seksual, maupun ketertarikan untuk melakukan hubungan seksual yang dilakukan pasangan suami istri selama periode infertilitas ini tidak mengalami gangguan selama pasangan infertil tetap menunjukkan saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Serta dampak infertilitas terhadap kecemasan pada pasangan suami istri infertil nampak pada awal-awal mengetahui bahwa diri mereka infertil, perasaan itu timbul karena keinginan mempunyai keturunan namun belum juga diberikan akan tetapi, ada pasangan infertil bisa keluar dari

keadaan cemas yang berlebihan, dengan adanya dukungan pasangan, keluarga, lingkungan dan percaya kepada Tuhan. Saran dalam penelitian ini yaitu penanggulangan terhadap infertilitas segera dijadikan program institusi pemerintah kedepannya sehingga masalah infertilitas dapat diatasi, hendaknya pasangan suami istri memeriksakan diri sedini mungkin agar penyebab infertilitas dapat ditangani dengan baik dan bagi keluarga, dukungan terhadap pasangan suami istri yang mengalami infertilitas sangat dibutuhkan untuk mengatasi kecemasan yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

1. DepKes, Profil Kesehatan Indonesia 2010. 2010: Jakarta.
2. WHO. Global Prevalence of Infertility, Infecundity and Childlessness. 2012 [cited 2017 June 16].
3. Yulia, F., Infertilitas dan Gangguan Alat Reproduksi. 1 ed. 2012, Jogjakarta: Nuha Medika.
4. Winkjosastro, Ilmu Kandungan. 2005, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
5. Dermatoto, A., Dampak Infertilitas Terhadap Perkawinan (Suatu Kajian Perspektif Gender). 2008, Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
6. Zahra Zare M.Sc., M.A.M.D., Nahid Golmakani M.Sc., Reza Mazlom Ph.D., Mojtaba Laal Ahangar B.Sc, Sexual Dysfunction In Infertile Women. *Int J Reprod BioMed* 2016. 14: p. 5.
7. Suliswati S.Kp M.kes, H.T.A.P.S.K.M.K., Drs. Jeremia Maruhawa M.Kes, Yenny Sianturi, S.Kp M.Kes, Sumijatun S.Kp MARS, Konsep Dasar Keperawatan Jiwa. 2005, Jakarta: EGC.
8. Mahshid Bokaie Ph.D. candidate, M.S.P.D., Seyed Mojtaba Yassini Ardekani M.D, Sexual behavior of infertile women: a qualitative study. *Iran J Reprod Med*, 2015. 13: p. 11.
9. Staci L. Born, C.L.C., and Kristine Ramsay-Seaner, A Multicase Study Exploring Women's Narratives of Infertility : Implications for Counselors. *The Qualitative Report*, 2018. 23: p. 11.
10. Mustarin Y, Kurnaesih E, Yusriani Y. Influence of Health Education Against Women Fertile Age Behavior In Examination of Sexually Transmitted Infections in the Region Clinics Jumpang. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*. 2018 Jul 25:276-85.